

## Pengembangan Ecomangrove Berbasis Masyarakat Di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta I Putu Ade Andika<sup>1\*</sup>, I Ketut Budarma<sup>2</sup>, I Made Darma Oka<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Prodi, Jurusan, Politeknik Negeri Bali

<sup>2</sup> Prodi, Jurusan, Politeknik Negeri Bali

<sup>3</sup> Prodi, Jurusan, Politeknik Negeri Bali

\*Corresponding Author: [adeandika2204@gmail.com](mailto:adeandika2204@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pengembangan Ekowisata Mangrove Kedonganan yang berbasis masyarakat, sebelumnya dikelola secara "individual" oleh masing-masing kelompok nelayan yang ada di kawasan hutan mangrove Kedonganan, menjadi pengelolaan yang terorganisir dengan melibatkan desa adat dan semua elemen masyarakat lokal Kedonganan. Metode Penelitian: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah, metode deskriptif kualitatif dengan menganalisa permasalahan yang terjadi pada pengelolaan kawasan mangrove Kedonganan oleh masing-masing kelompok nelayan, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode observasi di kawasan mangrove Kedonganan dengan luas 22 hektar. Wawancara dengan tehnik penentuan narasumber menggunakan tehnik purposive sampling atau penentuan narasumber yang dianggap bisa memberikan informasi dan mengetahui keadaan objek yang sedang diteliti, ada empat narasumber didalam penelitian ini: Bendesa Adat Kedonganan, Pengurus dari masing-masing kelompok nelayan dan dari BUPDA Kedonganan. Dokumentasi dari setiap kegiatan penelitian termasuk dalam proses wawancara direkam selama kegiatan wawancara berlangsung. Hasil dan Pembahasan: Pengelolaan kawasan mangrove Kedonganan yang dikelola secara "individual" oleh kelompok nelayan yang ada di kawasan ini, menimbulkan polemik ditengah-tengah masyarakat, Implikasi: Model pengembangan yang dibuat oleh peneliti untuk mengatasi masalah ini menggunakan Konsep CBT dan Tri Hita Karana agar pengelolaan kawasan ini menjadi harmonis antara tiga elemen yang ada dan seluruh masyarakat dapat terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan Ekomangrove Kedonganan dan Desa Adat Kedonganan yang menjadi pelindung di Kawasan ini. **Kata Kunci :** Ekowisata, CBT, Tri Hita Karana, *Soft System Methodology (SSM)*

**Abstract Objective:** This study aims to find a community-based model of kedonganan mangrove ecotourism development, previously managed "individually" by each fishermen group in the Kedonganan mangrove forest area, into organized management involving indigenous villages and all elements of the Kedonganan local community. **Research Methods:** The method used in this study is, qualitative descriptive method by analyzing problems that occur in the management of the Kedonganan mangrove area by each group of fishermen, the data collection method used is by the observation method in the Kedonganan mangrove area with an area of 22 hectares. Wawancara with the technique of determining the source using purposive sampling techniques or determining the source who is considered to be able to provide information and know the extent of the object being studied, there are four speakers in this study: Bendesa Adat Kedonganan, Management of each fishermen group and from BUPDA Kedonganan. Documentation of each research activity included in the interview process is recorded during the interview activity. **Results and Discussion:** The management of the Kedonganan mangrove area, which is managed "individually" by fishermen groups in this area, has caused polemics in the midst of the community, **Implications:** The development model created by the researcher to overcome this problem uses the CBT concept and Tri Hita Karana so that the management of this area becomes harmonious among the three elements that exist and the entire community can be involved in the management and development of the Ekomangrove Kedonganan area and the Kedonganan Traditional Village which are the protectors in this area. **Keywords:** Ecotourism, CBT, Tri Hita Karana, *Soft System Methodology (SSM)*  
**Informasi Artikel:** Pengajuan Repository pada September 2022/ Submission to Repository on September 2022

## Pendahuluan

Secara umum, kontribusi sektor pariwisata lebih besar di negara dengan perekonomian terbuka dan memiliki multiplier effect terhadap pembangunan ekonomi secara langsung dan tidak langsung (Siswanto & Moeljadi, 2015). Dengan semakin gencarnya pembangunan dan pengembangan pariwisata alternatif, sebagai jawaban dari meningkatnya trend wisata pedesaan maka sekitar tahun 1980-an lahir suatu konsep Alternative tourism yang memberikan suatu kritikan terhadap paradigma lama tentang pariwisata masal. Adanya kecenderungan masyarakat global, regional dan nasional untuk kembali ke alam back to nature, maka minat masyarakat untuk berwisata ke tempat-tempat yang masih alami semakin besar (Arida, 2017). Pengembangan ekowisata tidak saja terjadi di daerah pegunungan atau dataran tinggi yang memberikan eksotisme atraksi flora dan fauna, tetapi juga dikawasan pesisir dengan eksotisme keindahan pantai, laut, biota laut dan hutan bakau (mangrove). Ekosistem mangrove umumnya

menyebar di sepanjang pantai daerah tropis dimana terjadi kontak atau pertemuan antara daratan dan laut (Majid et al., 2016). Perencanaan Pengembangan Ekowisata yang bersifat regional terpadu dan berdasarkan prinsip-prinsip pelestarian alam dan lingkungan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk berperan serta secara aktif dalam kegiatan ekowisata, mulai dari tahap perencanaan, pengelolaan, hingga tahap monitoring. Direktorat Jenderal Pariwisata menggariskan prinsip-prinsip pengembangan ekowisata (Dr. Vladimir, 2017). Bakau atau mangrove juga ditemukan pada pulau karang seperti yang ditemukan di daerah Bali dan Lombok. Mangrove yang tumbuh pada pulau karang umumnya menunjukkan pertumbuhan yang kurang baik (Sundra, 2016). Pembangunan wilayah pesisir dan laut secara berkelanjutan merupakan kebijakan penting Departemen Kelautan dan Perikanan. Kebijakan tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa wilayah pesisir dan laut secara ekologis dan ekonomis potensial dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat (Rudyanto, 2004).

Desa Kedonganan yang terletak di kecamatan Kuta, kabupaten Badung, Provinsi Bali, sejak lama telah menyadari bahwa potensi kawasan pesisir desa memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi atraksi pariwisata pesisir (coastal tourism). Pengelolaan potensi tersebut dilakukan secara tradisional oleh para nelayan yang berasal dari desa adat Kedonganan. Pandemi covid19 yang melanda dunia juga berdampak terhadap pengelolaan potensi wisata pesisir yang ada di kawasan desa adat Kedonganan. Pandemi covid-19 yang menurunkan tingkat kunjungan wisatawan ke kawasan atraksi wisata pesisir desa adat Kedonganan telah mengakibatkan terpuruknya perekonomian di desa tersebut. Masyarakat Kedonganan yang berjumlah 5.111 orang sebagian besar bergantung kehidupan mereka sebagai pelaku maupun pekerja pariwisata. Kedonganan yang memiliki luas wilayah 1,91 km<sup>2</sup> dengan 6 banjar di dalamnya, di pesisir barat pantai Kedongnan yang sudah dikembangkan menjadi kawasan wisata dengan berdirinya 24 cafe di sepanjang garis pantai seluas 1020 Meter yang pengelolanya dilakukan oleh desa Kedonganan melalui lembaga BPKP2K (Badan Pengelolal Kawasan Pesisir Pantai Kedonganan), dimana seluruh warga adat di desa Kedonganan menjadi shareholder di 24 cafe tersebut. Pada tanggal 22 Maret 2020 seluruh cafe dan kegiatan pariwisata di pesisir barat pantai Kedonganan ditutup sementara yang mengakibatkan "lumpuhnya" perekonomian di desa Kedonganan. Situasi ini berdampak pada munculnya trend baru pada masyarakat Kedonganan yang dulunya sebagai pelaku pariwisata dan pekerja pariwisata menjadi nelayan dadakan atau masyarakat desa Kedonganan menyebutnya "Nelayan Covid". Wilayah pantai timur Kedonganan yang memiliki hamparan mangrove seluas 22 hektar menjadi tempat para nelayan tradisional menggantungkan hidupnya sebagai nelayan tangkap dan di wadahi oleh 3 kelompok nelayan yaitu: Kelompok nelayan Segara Ayu, Ulam Sari, dan Wana Segara Kertih.

Dimasa pandemi Covid19 terjadi perubahan perilaku masyarakat Kedonganan yang menjadi nelayan dadakan dan para nelayan dadakan dari para pemuda desa yang menyadari bahwa desa Kedonganan memiliki potensi yang besar. Potensi wilayah pesisir timur Kedongnan yang memiliki hamparan hutan mangrove yang luasnya 22 hektar. Munculnya keinginan masyarakat lokal khususnya pada kelompok-kelompok nelayan untuk mengembangkan kawasan ini menjadi kawasan wisata. Bendesa adat Kedonganan juga sudah memiliki perencanaan untuk mengembangkan kawasan pesisir timur Kedonganan sejak tahun 2018, menjadikan kawasan pantai timur Kedonganan suatu destinasi wisata yang ramah akan lingkungan, masyarakat, budaya dan tentunya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal, begitupula dengan pengelolaan yang akan dijalankan oleh masyarakat itu sendiri diharapkan sesuai dengan konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana, menurut Sukarma (2016) Secara etimologi terbentuk dari kata : tri yang berarti tiga, hita berarti kebahagiaan, dan karana yang berarti sebab atau yang menyebabkan, dapat dimaknai sebagai tiga hubungan yang harmonis yang menyebabkan kebahagiaan. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengelolaan di Ekowisata Mangrove Kedonganan, kecamatan Kuta, kabupaten Badung
2. Untuk menemukan model pengembangan kawasan yang relevan dengan Ekowisata Mangrove Kedonganan

## Metode

Lokasi dan Objek penelitian ini berada di pantai timur desa adat Kedonganan, kelurahan Kedonganan, kecamatan Kuta, kabupaten Badung, provinsi Bali. Objek penelitian ini adalah pesisir timur pantai kedonganan yang didalamnya terdapat hutan mangrove dan perairan selanjutnya menganalisa pengelolaan yang dilakukan secara "individual" oleh kelompok nelayan di kawasan Ekowisata Mangrove Kedonganan dan menemukan model pengembangan dengan mengedepankan peran serta kelompok nelayan dan masyarakat lokal melalui prinsip-prinsip dan tiga indikator dari dari penerapan (CBT) dan konsep Tri Hita Karana.

Penelitian ini merupakan rancangan penelitian yang menekankan pada penerapan metode penelitian pemodelan konseptual yang berbasis pada Soft System Methodology (SSM) dimana metode ini termasuk dalam metode penelitian kualitatif. SSM merupakan proses penelitian sistemik yang dalam pelaksanaannya menggunakan model model sistem (Purnomo & Djunaedi, 2019). Selanjutnya pengembangan model diharapkan dapat menjadi kawasan wisata yang melibatkan semua elemen masyarakat lokal Kedonganan dan menjunjung keharmonisan dari konsep Tri Hita Karana (Manusai dengan Tuhan, Manusia dengan Alam dan Manusia dengan Manusia) agar menjadi ekowisata yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini seluruh jenis data yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan akan dimanfaatkan dan digunakan sebagai landasan utama (*basic data*) untuk mendukung proses analisis, sesuai metode dan substansi

penelitian. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam, FGD untuk data primer. Sedangkan data sekunder menggunakan studi literatur. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode Purposive sampling, adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Nurman et al., 2013). Pertimbangan dalam hal ini yakni orang-orang yang memiliki kriteria dianggap paling tahu tentang topik penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada orang-orang yang dianggap mampu untuk memberikan informasi secara lengkap dan berkaitan dengan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya. Metode dan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta studi dokumentasi (catatan atau arsip).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Adapun aktivitas dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data dan Verifikasi Data.

## Hasil dan Pembahasan

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, baik data primer maupun sekunder dari objek penelitian, pada bagian ini peneliti akan melakukan kajian dan pembahasan data-data tersebut dengan konsep dan teori yang telah ditetapkan didalam penelitian ini. Kajian pengelolaan yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap masing-masing kelompok nelayan di kawasan mangrove Kedonganan, berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa pengelolaan ekomangrove oleh kelompok nelayan yang masih belum memadai dengan promosi yang masih terbatas dan pengetahuan mengenai ekowisata belum memadai, mengakibatkan terjadinya perbedaan persepsi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, dan sering terjadi kesalahpahaman antara sesama nelayan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan dapat dijelaskan sebagai berikut: Bendesa adat Kedonganan (I Wayan Mertha) dalam wawancara pada tanggal 28 Desember 2021 menyebutkan bahwa polemik yang terjadi di kelompok nelayan di kawasan ekowisata mangrove Kedonganan, disebabkan pengelolaan yang masih dijalankan secara tradisional dan para nelayan yang belum memiliki pemahaman mengenai pengelolaan kawasan mangrove dan pengetahuan tentang pengelolaan destinasi wisata.

Terbatasnya pengetahuan dan pengalaman para nelayan tradisional dalam pengelolaan ekomangrove di kawasan desa Kedonganan, mengakibatkan dampak lingkungan yang berpotensi merusak dan mencemari kawasan ekomangrove dan kawasan pesisir desa Kedonganan pada umumnya.

Belum tersedianya tempat dan pengelolaan sampah yang memadai di desa tersebut mengakibatkan penumpukan sampah yang tidak dikelola secara profesional. Hal ini berdampak terhadap keindahan dan kelestarian lingkungan sehingga menurunkan jumlah kunjungan wisatawan.

Terjadinya perbedaan pendapatan dari tiga kelompok nelayan yang mengakibatkan kecemburuan sosial antara ketiga kelompok nelayan yang ada di kawasan ini disebabkan oleh masing-masing nelayan mencari dan mempromosikan paket wisata mereka secara individual, ini menyebabkan terjadi persaingan dan kecemburuan sosial antara satu individu dan individu lainnya di kawasan mangrove Kedonganan.

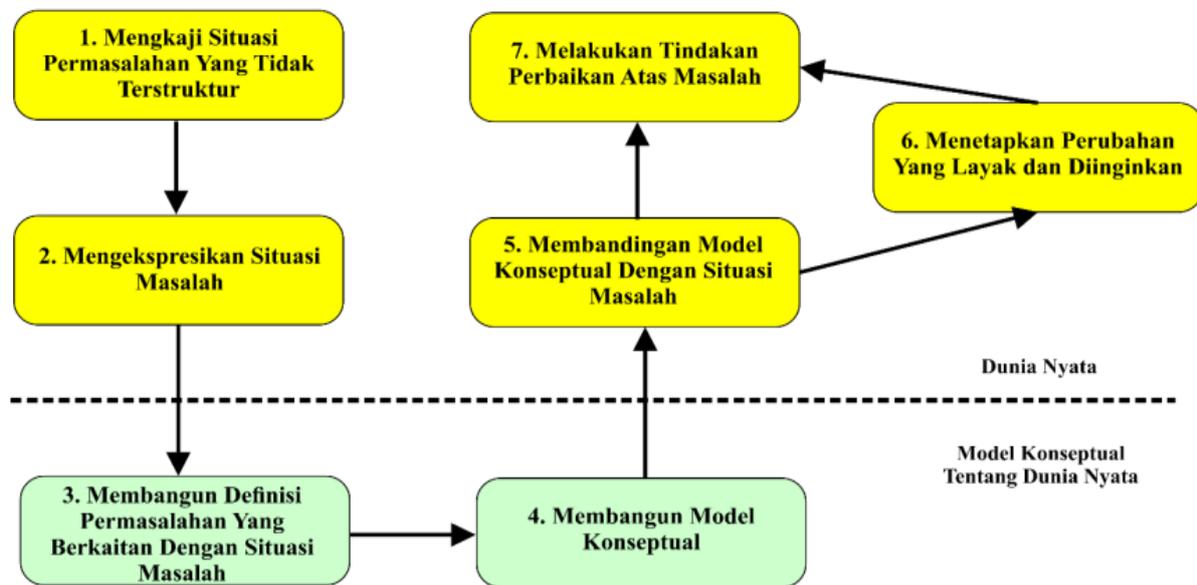
Desa adat Kedonganan dalam upaya pengembangan kawasan pantai timur Kedonganan sangat berperan aktif melalui prajuru desa, BUPDA Kedonganan, mengundang ketiga kelompok nelayan yang ada di kawasan timur pantai kedonganan untuk berdiskusi merencanakan pengembangan kawasan ini melalui berbagai pertemuan antara lain dengan pihak Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup untuk memberikan pelatihan-pelatihan kepada ketiga kelompok nelayan yang ada di kawasan pantai timur Kedonganan dengan program edukasi hutan mangrove antara lain: pelatihan penanaman bibit mangrove, pengolahan buah mangrove dan pengenalan jenis-jenis mangrove yang ada di kawasan pantai timur Kedonganan.

Prinsip-prinsip CBT yang sudah diterapkan oleh ekowisata mangrove Kedonganan antara lain:

1. Mengikutsertakan komunitas di dalam hal ini kelompok nelayan yang ada di pantai timur Kedonganan dari tahap evaluasi, perencanaan, pengelolaan dan pengawasan.
2. Menjamin keberlanjutan lingkungan di pantai timur Kedonganan yang memiliki bentangan hutan mangrove dan perairan yang masih alami dan bersama kelompok nelayan berkomitmen untuk melestarik, menjaga dan mengawasi kawasan ini

3. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal Ecomangrove Kedonganan dengan tidak mengeksploitasi kawasan hutan mangrove maupun perairan di kawasan ini dan menjadikan budaya local Kedonganan sebagai unique selling point untuk mempromosikan ekowisata mangrove Kedongana antara lain, tetap menggunakan prahu tradisional nelayan untuk menjadi alat transportasi para pengunjung saat menikmati bentangan hutan dan perasian ekowisata mangrove Kedonganan,
4. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas di ekowisata mangrove Kedonganan dengan upaya mengundang akademisi, komunitas, dan pihak-pihak terkait untuk memberikan pelatihan maupun seminar bagi para anggota kelompok nelayan.
5. Menjamin keberlanjutan lingkungan yang di lakukan ekowisata mangrove Kedonganan yaitu dengan berkmomitmen bersama untuk sama-sama menjaga, melestarikan dan mengawasi kawasan ini dengan upaya penanaman bibit berkelanjutan dan menjadikannya salah satu atraksi wisata yang bisa diikuti oleh para pengunjung.
6. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia di ekowisata mangrove Kedonganan dengan cara memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anggota kelompok nelayan dan masyarakat Kedonganan.
7. Mengembangkan kualitas hidup komunitas yang ada di pantai timur Kedonganan yang awalnya sebagi nelayan tangkap tradisional dilibatkan dalam pengembangan ekowisata mangrove Kedonganan yang diharapkan dapat mengembangkan kualitas hidup khususnya para nelayan tradisional dan masyarakat Kedonganan pada umumnya.
8. Mengembangkan kebanggaan komunitas dengan dibuatnya Ecomangrove Kedonganan diharapkan menjadi suatu kebanggaan untuk masyarakat pesisir timur, nelayan dan masyarakat Kedonganan
9. Mengakui dan mendukung serta mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata di ekowisata mangrove Kedonganan sepenuhnya dijalakan oleh komunitas itu sendiri yaitu kelompok nelayan untuk pengembangan pariwisata, pelestarian alam, pengelolaan dan pengawasan.

Analisis Pengembangan perancangan model Community-Based Tourism Di Ekowisata Mangrove Kedonganan dilakukan melalui pentahapan berdasarkan metode SSM yang dikembangkan oleh Checklend dan Poulter (dalam Sudarsono,2012). Pembahasan tahapan SSM ini terdiri dari tujuh tahapan seperti gambar dibawah ini:

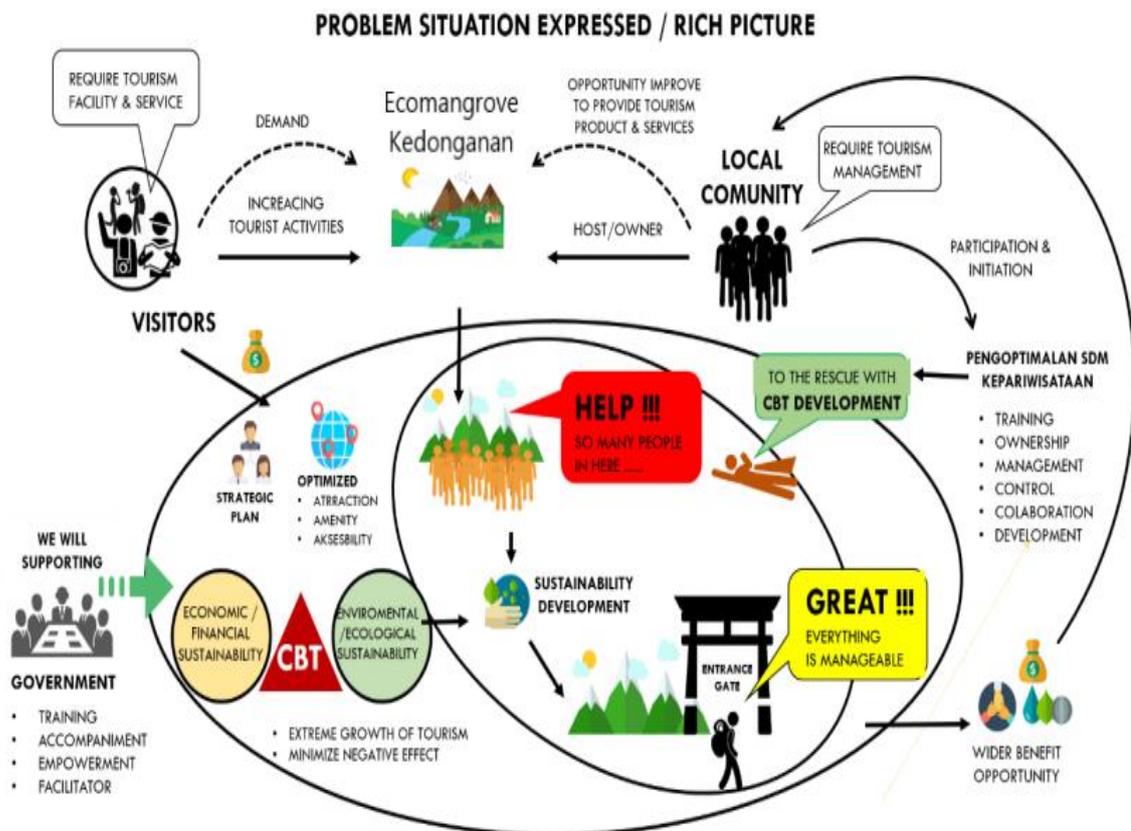


Sumber: Hardjosoekarto (2013)

Gambar: 1 Tujuh tahapan Soft System Methodology

1. Tahapan 1-2 SSM, pada bagian ini membahas hasil dan informasi yang berkaitan dengan temuan masalah dilapangan atau situasi permasalahan terhadap aktivitas pariwisata yang terjadi pada masyarakat di desa Kedonganan.
2. Tahapan 3-4-5 SSM, pada bagian ini mendeskripsikan tiga hal, yaitu:

- a) Hasil evaluasi peneliti dan partisipan FGD; yang kemudian menyusun root definition dengan memahami sudut pandang narasumber/partisipan dalam upaya pengembangan CBT pada masyarakat lokal Kedonganan;
  - b) Membangun model konseptual yang berisi aktivitas-aktivitas yang selama ini dilakukan dan yang perlu dilakukan;
  - c) Perbandingan perancangan model konseptual dengan kondisi nyata dilapangan.
3. Pada tahap 6-7 SSM ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan yang layak dan diinginkan secara sistemik serta menghasilkan rekomendasi perubahan yang dapat diimplementasikan sehingga dapat diperoleh suatu sistem yang tepat dengan kondisi masyarakat Kedonganan dalam proses melakukan aktivitas pengembangan pariwisata melalui konsep CBT. Pentahapan metode SSM di atas diharapkan mampu mengjenjwantahkan langkah-langkah dengan tujuan untuk membangun perancangan model pengembangan CBT di Ekowisata Mangrove Kedonganan. Model yang dihasilkan nantinya digunakan sebagai acuan masyarakat dalam dalam melakukan pengembangan potensi pariwisata dengan sistem yang lebih terarah dan terkonsep.



Sumber: Analisis Peneliti (2022)

Gambar: 2 Rich Picture

Dari gambar 2 Skema Rich Picture di atas terlihat bahwa keberlanjutan Ekowisata Mangrove Kedonganan merupakan tanggung jawab bersama antara pihak masyarakat, pengunjung dan desa adat. Pihak Masyarakat sebagai tuan rumah merupakan pelaku utama dalam melaksanakan proses pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Pihak pengunjung atau wisatawan dapat terakomodir dengan baik ketika masyarakat mampu memberikan pelayanan dan fasilitas yang optimal, sedangkan pihak Desa Adat memberikan dukungan terkait pengoptimalan SDM kepariwisataan terhadap masyarakat lokal dan ikut melakukan pengawasan terhadap perkembangan Ekowisata Mangrove Kedonganan.

## Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti mengenai kondisi pengelolaan yang masih dilakukan secara tradisional sehingga banyak menimbulkan polemik di tengah-tengah masyarakat lokal, khususnya pada tiga kelompok nelayan yang ada di kawasan Ekowisata Mangrove Kedonganan. Konsep WWF dipadukan dengan konsep dari team Ecomangrove dan Bendesa Adat beserta jajaranya yaitu pengembangan yang

menjujung tinggi kearifan lokal dan Tri Hita Karana, dapat menjadi jawaban atas terjadinya polemik di tengah-tengah masyarakat, tentunya konsep ini menjadikan peran serta masyarakat lokal sepenuhnya melaksanakan kegiatan pengelolaan Ekowisata Mangrove Kedonganan, tentunya hal ini dapat menguntungkan semua pihak baik secara sosial, ekonomi dan budaya. Model pengelolaan yang dihasilkan dari penelitian yaitu pemusatan pengelolaan melalui desa adat Kedonganan sebagai pelindung dari Ekowisata Mangrove Kedonganan, direpresentasikan oleh BUPDA Kedonganan dan dibentuk team dari perwakilan tiga kelompok nelayan yang ada di kawasan ini, yang diberi nama team Ecomangrove dan yang menjadi "ujung tombak" di dalam pelaksanaan kegiatan wisata di kawasan ini adalah masyarakat lokal Kedonganan dan tentunya yang menjadi pedoman dari pengelolaan ini ada konsep Tri Hita Karana, untuk menciptakan keselarasan.

Rekomendasi: Berdasarkan temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini, maka dapat direkomendasikan sebuah saran kepada Ekowisata Mangrove Kedonganan pada penerapan prinsip-prinsip dan tiga indikator dalam pengembangan ekowisata agar dimaksimalkan dan berdasarkan model pengembangan yang sudah diajukan oleh peneliti kepada Ekowisata Mangrove Kedonganan agar BUPDA sebagai representasi dari desa adat Kedonganan di dalam pengembangan kawasan ini menjadi payung di Ekowisata Mangrove Kedonganan agar tidak terjadi konflik internal ketiga kelompok nelayan yang ada di Ekowisata Mangrove Kedonganan dengan cara memfokuskan terhadap satu pintu melalui team Ecomangrove yang didalamnya sudah diwakili oleh tiga kelompok nelayan dan BUPDA Kedonganan agar tidak terjadinya persaingan internal didalam tiga kelompok nelayan yang ada di Ekowisata Mangrove Kedonganan. Tri Hita Karana sebagai roh dari Ekowisata Mangrove Kedonganan, agar tidak terjadi tumpang tindih dari tiga elemen di kawasan ini yaitu: Hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan Alam dan Manusia dengan Manusia menjadi harmonis.

#### Kesimpulan

Rancangan dari penelitian yaitu pemusatan pengembangan CBT diharapkan mampu menjadi solusi dalam proses pengelolaan Ekowisata Mangrove Kedonganan secara berkelanjutan. Melalui metode SSM diperoleh model pengembangan pariwisata yang relevan untuk dilakukan oleh masyarakat lokal berdasarkan aktivitas-aktivitas yang telah dirumuskan, diantaranya:

- a) memahami dan mengidentifikasi potensi dan sumber daya yang ada;
- b) menumbuhkan kebangkitan kesadaran masyarakat dalam terlibat langsung dan berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan;
- c) membuat perangkat kelembagaan;
- d) merumuskan tindakan perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan pengontrolan;
- e) merumuskan regulasi dan prosedur operasional pelaksanaan kegiatan wisata; serta
- f) membangun dan mengembangkan usaha-usaha dibidang kepariwisataan untuk,
- g) mendapatkan keuntungan dan manfaat secara adil dan menyeluruh. Melalui pelaksanaan pengelolaan, pengontrolan dan kerjasama serta koordinasi yang baik antara masyarakat dan pemangku kepentingan di kawasan Ekowisata Mangrove Kedonganan, diharapkan akan terjalin situasi yang kondusif untuk berkolaborasi bersama dalam bertanggung jawab menjaga lingkungan dan sumber daya yang ada di kawasan tersebut. Dengan pengelolaan dan kontrol yang baik dari masyarakat lokal dan semua pihak yang terlibat maka pengembangan pariwisata melalui CBT di Ekowisata Mangrove Kedonganan, diharapkan akan menjadi model pengembangan pariwisata yang berdaya saing, ramah lingkungan serta berkelanjutan.

## Ucapan Terima Kasih

Di dalam penelitian ini banyak pihak yang berpartisipasi dan berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya I Wayan Mertha selaku Bendesa Adat Kedonganan, BUPDA Kedonganan, pengurus dan anggota kelompok nelayan Segara Ayu, Ulam Sari dan Wana Segara Kerthi yang memfasilitasi dari proses observasi hingga tahap akhir dan tidak lupa kepada para dosen pembimbing Dr. I Ketut Budarma, M.Par., MMTHRL dan Dr. I Made Darma Oka, SST.Par., M.Par yang telah mengarahkan dan memberi masukan dari proses perancangan hingga penelitian ini selesai.

## Referensi

- Arida, I. N. S. (2017). Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan. In *Cakra Press*.
- Dr. Vladimir, V. F. (2017). pengembangan ekowisata. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Hardjosoekarto, S. (2013). Dual Imperatives of Action Research : Lessons from Theoretical Research Practice to Construct Social Development Index by Using Soft Systems Methodology Research in Action Index as Theoretical Research. *Human Resource Management Research*, 3(1), 49–53. <https://doi.org/10.5923/j.hrmr.20130301.10>
- Majid, I., Henie, M., Al, I., Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). *Majid dkk\_2016\_konservasi mangrove pesisir ternate*.

- Nurman, S., Rokhani, H., & Sugiyono. (2013). Proses Pengolahan Beras Pratanak Memperbaiki Kualitas dan Menurunkan Indeks Glikemik Gabah Varietas Ciherang. *Pangan*, 22(3), 209–220.
- Purnomo, D., & Djunaedi, A. (2019). Pengembangan Model Community-Based Tourism (CBT) pada Masyarakat di Desa Bongkudai Baru Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 24(1), 70–88. Desa Adat, Community Based Tourism, Sustainable Tourism Development dan SEM- PLS.
- Rudyanto, A. (2004). Kerangka kerjasama dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut. *Sosialisasi Nasional Program MFCDP*, September, 1–8.
- Siswanto, A., & Moeljadi, M. (2015). Eco-Tourism Development Strategy Baluran National Park in the Regency of Situbondo, East Java, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 4(4), 185. <https://doi.org/10.11591/ijere.v4i4.4510>
- Sukarma, I. W. (2016). Tri Hita Karana: Theoretical Basic of Moral Hindu. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(3), 84. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v2i3.230>
- Sundra, I. K. (2016). *Pengelolaan Hutan Mangrove Kawasan Taman Hutan Raya ( Tahura ) Ngurah Rai Propinsi Bali*.